

**Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think Pair Share dalam Mata Pelajaran
Memahami Dasar-Dasar Elektronika
bagi Siswa SMK Dhuafa Padang**

**Oleh: Aswardi
Universitas Negeri Padang**

Abstract

Pembelajaran yang berpusat pada guru berdampak terhadap kurang optimalnya kemampuan berfikir siswa. Selain itu, siswa juga sulit untuk memahami materi pembelajaran dari bahan ajar yang telah disediakan, sehingga siswa menjadi pelajar pasif. Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dilakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mata pelajaran MDDE bagi siswa SMK Dhuafa Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran MDDE melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kata Kunci : Pembelajaran dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. Kemampuan ini berupa pengetahuan dan keterampilan, serta perilaku yang diterima masyarakat. Kemampuan seseorang akan dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh pengalaman belajar yang tepat. Untuk itu lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, harus memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik. Sekolah merupakan suatu instansi atau lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat khususnya anak didik), dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik).

Pendidikan dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik sehingga diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam pendidikan adalah pembaharuan dalam metode mengajar dan model pembelajaran yang digunakan atau dapat meningkatkan relevansi metode mengajar. Metode

mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab." Proses pembelajaran dengan paradigma lama harus diubah dengan paradigma baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir, arah pembelajaran yang lebih kompleks tidak hanya satu arah sehingga proses belajar mengajar akan dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta dengan metode yang tidak lagi dengan patokan metode konvensional tapi dengan inovasi baru agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang teknik yang merupakan integral dari sistem pendidikan teknologi dan kejuruan di

Indonesia. SMK mendidik siswa-siswi agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai juru teknik dalam bidang teknologi yang sesuai dengan program studinya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990, Pasal 3 ayat 2, yaitu, "SMK menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional". Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar, proses pembelajaran harus berjalan dengan baik.

SMK Dhuafa Padang merupakan salah satu SMK yang bertujuan mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang terampil di bidangnya. Salah satu jurusan yang ada di sekolah tersebut adalah jurusan Teknik Listrik (Teknik Elektro). Jurusan teknik listrik ini memiliki banyak mata pelajaran salah satunya adalah Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) yang merupakan mata pelajaran produktif. Dalam mata pelajaran MDDE ini siswa dituntut memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu serta pemahaman tentang berbagai gejala alam dan hukum-hukum fisika yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk siswa yang berkompentensi, guru dituntut untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar secara aktif baik

intelektual, emosional maupun fisik dan mentalnya. Secara umum keaktifan yang dimiliki siswa tersebut adalah aktif dalam suatu proses pembelajaran secara intelektual dan emosional siswa dapat melakukan sebagian besar pekerjaanya sendiri.

Namun kenyataanya, berdasarkan studi pendahuluan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru bidang studi tersebut dijumpai beberapa fenomena yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran antara lain :

1. Pembelajaran masih terpusat pada guru, dengan arti siswa lebih suka mendengar penjelasan dari guru dari pada menggali sendiri konsep-konsep materi pembelajaran.
2. Saat proses pembelajaran siswa kurang aktif, jarang bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya, sehingga guru lebih aktif dan mendominasi proses pembelajaran.
3. Siswa kurang menguasai rumus-rumus dalam mata pelajaran memahami dasar-dasar elektronika karna siswa kurang melakukan latihan dalam menyelesaikan soal-soal hitungan.
4. Masih banyak nilai siswa yang belum mencapai nilai 70 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) jika dilihat dari hasil ujian tengah semester I, seperti terlihat pada table 1.

Tabel 1

Persentase Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas pada Ujian Tengah Semester Memahami Dasar-Dasar Elektronika Semester I Kelas X SMK Dhuafa Padang Tahun Ajaran 2011/2012

Nilai	Persentase Hasil Belajar Ujian Tengah Semester 1			
	X A	(%)	X L B	(%)
< 70	19	73.08	20	76.93
≥ 70	7	26.92	6	23.07
Jumlah	26	100	26	100

Fenomena di atas terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran. Guru harus dapat menyajikan pelajaran sedemikian rupa agar tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa, membangkitkan motivasi dan menggugah siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan kondisi di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang

hidup dan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pelajaran dengan model pembelajaran yang tepat. Perubahan dalam dunia pendidikan memang merupakan tantangan tersendiri bagi semua pihak yang terkait. Selain sistem pendidikan yang perlu diperbaharui lagi, proses pembelajaran yang lebih inovatif perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif diciptakan agar prestasi belajar yang dicapai siswa dapat optimal, maka diperlukan usaha dari guru untuk memotivasi

seluruh siswa untuk belajar dan saling membantu satu sama lain, menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami ide, konsep, dan keterampilan yang diberikan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), karena model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran didalam kelas. Etin Solihatin dan Raharjo (2005:5) mengemukakan bahwa ”*cooperative learning* merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dalam struktur kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.”

Pada pembelajaran kooperatif, interaksi ditandai dengan tujuan saling tergantung dengan individu yang lain. Bila dalam suatu kelompok siswa diberi tugas untuk membuat laporan, tetapi hanya satu siswa saja yang mengerjakan semuanya dan yang lain tidak mendukungnya, ini bukan suatu kelompok kooperatif. Kelompok kooperatif mempunyai rasa tanggung jawab pribadi. Ini berarti semua siswa perlu mengetahui materi yang sedang digarap dan memberikan kontribusi agar seluruh kelompok berhasil.

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri adanya struktur tugas, tujuan dan penghargaan yang bersifat kooperatif, yaitu mengutamakan kerjasama dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini siswa dituntut agar bisa melakukan aktifitas belajar dan menemukan jawaban pertanyaan dengan cara bekerjasama dengan rekannya. Sehingga selain akan menjadikan siswa aktif dalam belajar, juga akan melatih jiwa sosial yang tinggi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar minat dan aktivitas siswa meningkat, serta memperoleh hasil yang baik belajar yang lebih baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat mengatasi sifat siswa yang malas berfikir, dan tidak mau bekerja sama yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan dari materi yang dipelajari dalam pembelajaran MDDE. Pada model

ini ada tiga tahapan pembelajaran, yaitu: ”*Think*” yang memberi kesempatan setiap siswa untuk berfikir individu, ”*Pair*” yaitu siswa saling bertukar pikiran dengan pasangannya, dan ”*Share*” yaitu siswa saling berbagi dengan anggota kelompok dan siswa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah hasil belajar memahami dasar-dasar elektronika siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas X SMK Dhuafa Padang tahun ajaran 2011/2012.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian metode *Quasi Experimental*. Penelitian ini menggunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sedangkan dalam kelas kontrol hanya dengan pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan adalah *The One-Shot Case Study*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Dhuafa Padang yang terdiri dari tiga kelas yaitu X A berjumlah 26 siswa, X B berjumlah 26 siswa dan X C berjumlah 20 siswa. Untuk menentukan kelas mana yang akan dijadikan kelas eksperimen, kelas kontrol dan kelas untuk menguji soal *post tes* maka dilakukan pemilihan kelas secara acak dengan cara mengambil lot. Lot terambil yang pertama dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas X A dan lot terambil yang kedua dijadikan kelas kontrol yaitu kelas X B sedangkan lot terambil yang ketiga dijadikan kelas untuk menguji soal *post tes* yaitu kelas X C.

HASIL

Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai rata-rata (\bar{X}), simpangan baku (S) dan varians (S^2) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Varians

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	\bar{X}	N	S	S^2
Eksperimen	92	52	78,769	26	7,35	54,0225
Kontrol	92	52	72,231	26	8,8512	78,3437

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 78,769 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol 72,231.

ANALISIS DATA

Analisis data dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jika hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, maka diyakini bahwa hasil belajar ini akibat dari perlakuan yang diberikan. Perbedaan hasil belajar

dianalisis dengan menggunakan uji t dengan terlebih dahulu melihat apakah subyek terdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen. Oleh karena itu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data dari kelas subyek penelitian terdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *chi-kuadrat*. Dari pengujian diperoleh harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} untuk kedua kelas subyek dengan $\alpha = 0,05$, sebagaimana tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Uji Normalitas Tes Akhir

Kelas	N	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Distribusi
Eksperimen	26	8,938	11,070	Normal
Kontrol	26	10,1002		Normal

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa kedua kelas didapatkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti bahwa data yang didapatkan dari kelas subyek penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk melihat apakah kedua kelas homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data penelitian ini digunakan uji F, hasil pengujian diperoleh dari data seperti tabel 4.

Tabel 4. Uji Homogenitas Hasil Tes Akhir

Kelas	n	S^2	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	26	54,0225	1,45015	1,95
Kontrol	26	78,3437		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{tabel} pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $dk_1=25$ dan $dk_2=25$ adalah 1,95 pada taraf signifikansi 0.05, sedangkan F_{hitung} adalah 1,45015. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua kelas mempunyai varians yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas varian tes akhir didapatkan bahwa kedua kelas terdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, sehingga uji perbedaan antara dua kelas yang tepat adalah menggunakan uji t, seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Tes Akhir

Kelas	n	\bar{X}	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	26	78,769	7,35	2,8977	2,00858
Kontrol	26	72,231	8,8512		

Dari hasil perhitungan uji hipotesis diatas didapatkan nilai uji-t (t_{hitung}) sebesar 2,8977, sedangkan untuk t_{tabel} dengan $dk = n_1+n_2-2 = 50$, taraf signifikansi 5%, didapatkan t_{tabel} sebesar 2,00858. Dengan demikian $2,8977 > 2,00858$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan sekaligus menerima H_a . Dengan demikian, hasil belajar MDDE siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas X SMK Dhuafa Padang tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas X A didapat rata-rata hasil belajar siswa 78,76923 dengan standar deviasi 7,35014. Sedangkan rata-rata hasil belajar pada kelas X B 72,231 dengan standar deviasi 8,8512. Selain itu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada kelas eksperimen yaitu 24 orang dan pada kelas kontrol sebanyak 19 orang. Setelah mengikuti pembelajaran terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kedua kelas dengan t_{hitung} sebesar 2,8977 dan t_{tabel} sebesar 2,00858 pada taraf signifikansi 5%. Jadi, hasil belajar MDDE pada pokok bahasan memahami sifat komponen elektronika pasif siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas X SMK Dhuafa Padang tahun pelajaran 2010/2011.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan (1) Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru SMK Dhuafa Padang untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar MDDE siswa ; (2) Agar pembelajaran kooperatif tipe TPS berjalan efektif, disarankan kepada kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan mengenai metode ini ; (3) Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian pada hal-hal yang tidak diamati pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, Linda . 2007. *Internatioanl Journal of Educational Research*
<http://clte.asu.edu/active/usingtps.pdf>.
Tanggal akses 13 juli 2011 Pukul 20.57 WIB
- Depdiknas. 2010. *KTSP Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta
- Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hermawati, 2007. "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMPN 14 Tegal dalam Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel" Skripsi UPI.
- Ibrahim, Muslimin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kagan. (2006). *Online Teaching Resource Think-Pair-Share*
http://www.eworkshop.on.ca/edu/pdf/Mod36_coop_think-pair-share.pdf
Tanggal Unduh 13 juli 2011 Pukul 21.40 WIB
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Muliati, Sari. 2011. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran Matematika di kelas XI di SMA Negeri 3 Payakumbuh Tahun pelajaran 2010/2011: Skripsi UNP
- Muliyardi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.

- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Posda Karya. <http://sadakata.wordpress.com/2008/04/29/teori-belajar-aktif-dalampembelajaran-pak/>
- Restiyani, Diah.2006. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMP dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Garis dan Sudut di Kelas VII SLTP IPIEMS Surabaya Tahun Pelajaran 2006/2007”.Skripsi UNESA.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sidjabat. 2008. *Teori Belajar Aktif Dalam Pembelajaran Pak..*
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI.
- Susilo, Herawati. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*: Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta : Prenada Media Group.